

Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kota Palembang

Supriyanto¹, Gita Isyanawulan², Syafruddin Yusuf¹

¹Jurusan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Corresponding author: gita.isyanawukan86@gmail.com

Received : January 2018; Accepted; February 2018 ; Published : May 2018

Abstract

Teenagers have a high curiosity, among them is a matter of sexuality. Teen curiosity about sexuality is due to the development of adolescents entering puberty which is characterized by the maturation of the reproductive system and the production of sex hormones. This study aims to determine students' perceptions of adolescent sexual behavior in the city of Palembang. The research used a descriptive quantitative research design with cross sectional approach. The sample in this research are some students of SMA Srijaya Negara and SMA Negeri 1 Palembang as many as 214 people by using simple random sampling. The data were collected by using questionnaires. Statistical test used is product moment correlation to test the influence between variables. The results obtained that there is influence of students' perceptions on adolescent sexual behavior. If the attitude of adolescents have a positive perception of adolescents do not intend to engage in sexual behavior before marriage. Teenagers can maintain and improve knowledge by being able to sort and filter information obtained from the mass media about sexual behavior.

Keywords: Perception, Sexual behavior, Adolescence

Abstrak

Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, diantaranya adalah masalah seksualitas. Keingintahuan remaja tentang seksualitas disebabkan masa perkembangan remaja yang memasuki masa pubertas yang ditandai dengan maturasi sistem reproduksi dan produksi hormon seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap perilaku seksual remaja di kota Palembang. Penelitian menggunakan desain penelitian berupa deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMA Srijaya Negara dan SMA Negeri 1 Palembang sebanyak 214 orang dengan menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi product moment untuk menguji pengaruh antar variabel. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh persepsi siswa terhadap

perilaku seksual remaja. Jika sikap remaja memiliki persepsi positif maka remaja tidak berniat dalam melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Remaja dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dengan cara dapat memilah dan menyaring informasi yang didapat dari media massa tentang perilaku seksual.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku seksual, Remaja

PENDAHULUAN

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat.

Sebagian remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus mengganggu resiko dari hubungan seksual tersebut. Adapun meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet.

Perilaku seksual adalah semua perilaku yang ditujukan untuk memberi atau menarik perhatian dari lawan jenis agar dapat berhubungan lebih mendalam. Perilaku seksual dimulai dari hal-hal yang sangat ringan, misalnya dari kata-kata dan ungkapan hasrat dan keinginan, juga semua usaha seperti mempercantik diri dan berdandan. Perilaku seksual yang ringan termasuk membuat atau menyanyikan lagu khusus, membacakan puisi dan lain-lain yang merupakan ekspresi dari perasaan jatuh cinta. Perilaku sampai pada tahap ini, masih dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Perilaku seksual seperti ini adalah yang paling wajar terjadi pada remaja dimanapun juga.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara tentang remaja dan pendidikan seks, terutama yang berhubungan dengan perkembangan seks. Ada kesan pada remaja bahwa seks itu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, tidak ada kedukaan, tidak menyakitkan bahkan membahagiakan, sehingga tidak ada yang perlu ditakutkan. Ada yang beranggapan bahwa gaul atau

tidaknya seorang remaja dilihat dari pengalaman seks mereka, sehingga ada opini seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba-coba (dikenal dengan istilah *sexpectation*). Ini mengisyaratkan bahwa pendidikan seks bagi anak dan remaja secara intensif terutama di rumah dan sekolah, makin penting.

Oleh karena adanya pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual yang setengah-setengah, menyebabkan remaja mencari informasi dengan mempraktekannya. Dengan sedikitnya pengetahuan mengenai perilaku seksual, menyebabkan remaja beranggapan bahwa melakukan perilaku seksual adalah hal yang biasa terutama terhadap pacar. Hal ini dikarenakan adanya rasa suka sama suka. Namun apabila remaja tersebut tidak mempunyai pacar/kekasih, maka dapat dilakukan dengan orang lain, sehingga menyebabkan tindak kriminal.

Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga dapat menimbulkan salah persepsi. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap perilaku seksual remaja di SMA Srijaya Negara dan SMA Negeri 1 Palembang.

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah: pertama, teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura yang mendasar pada teori psikologi behavioristik, yang berpandangan bahwa perilaku kita seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, oleh suatu proses yang disebut dengan proses “conditioning” (proses pelaziman). Media massa merupakan stimulus yang melazimkan (conditioning stimulus) bagi individu. Oleh karena itu, lingkungan sangat besar pengaruhnya pada perilaku seseorang.

Pada dasarnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dimana faktor tersebut sudah ada secara alamiah. Faktor eksternal antara lain berupa lingkungan sosial atau pergaulan remaja tersebut, dan sejauh mana remaja memperoleh eksposur kecabulan. Jika seseorang terlalu sering mendapatkan eksposur itu ia akan cepat dirangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang konkrit tentang perilaku seksual.

Kedua, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptif Merton digunakan untuk menjelaskan perilaku seksual remaja yang menyimpang yang terjadi dikalangan remaja. Rasionalisasinya adalah bahwa Merton lebih menspesifikasikan teorinya pada kebebasan remaja tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang ada. Di samping itu, bahwa kebebasan adalah identik dengan sikap kalangan remaja.

Robert K. Merton dalam teori perilaku menyimpang atau perilaku adaptif menyimpulkan lebih banyak menekankan pada bagaimana aktor beradaptasi dengan pola-pola sosial budaya dalam memilih tujuan-tujuan (goals) dan alat-alat atau cara (means) yang digunakan. Penyimpangan itu sendiri memiliki dua

tipe yakni sebagai berikut; pertama, penyimpangan yang diterima dan kedua, penyimpangan yang ditolak.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan, serta usia seseorang. Persepsi tersebut diperoleh melalui pengalaman, proses belajar, dan tingkat pengetahuan seseorang, yang akan dibawa oleh stimulus (rangsangan), lalu akan direspon dan hasilnya dapat diketahui melalui reaksi berupa tindakan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa setingkat sekolah menengah atas di SMA Srijaya Negara dan SMA Negeri 1 Palembang dengan jumlah siswa 2.144 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMA Srijaya Negara dan SMA Negeri 1 Palembang sebanyak 214 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Srijaya Negara

Dalam tabel 1 di bawah ini menunjukkan rekapitulasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel persepsi siswa SMA Srijaya Negara terhadap pengetahuan seksual remaja, yaitu:

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Persepsi Siswa SMA Srijaya Negara Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja di Kota Palembang Tahun 2017

No	Pernyataan	B		S		Jumlah	
		n	%	N	%	n	%
1	Yang dimaksud dengan seksualitas adalah pengetahuan tentang kehidupan biologis pria dan wanita serta hal-hal yang mempengaruhinya	70	95.9	3	4.1	73	100,0
2	Onani adalah tindakan yang bertujuan untuk memenuhi hasrat seksual seseorang dengan merangsang alat kelamin sendiri	58	79.5	15	20.5	73	100,0
3	Pedofilia adalah perilaku seksual yang memakai anak-anak sebagai objek memuaskan seksual	57	78.1	16	21.9	73	100,0
4	Homoseksual adalah perilaku seksual sesama jenis kelamin	68	93.2	5	6.8	73	100,0
5	Sadisme adalah perilaku dengan cara menyakiti pasangan seks untuk mendapatkan kepuasan	56	76.7	17	23.3	73	100,0
6	AIDS adalah kumpulan penyakit ang menyebabkan rusakna daya tahan tubuh manusia	70	95.9	3	4.1	73	100,0
7	Yang dimaksud kontrasepsi adalah cara mencegah kehamilan baik dengan menggunakan alat seperti kondom,pil,dsb	66	90.4	7	9.6	73	100,0
8	Seks menunjukkan jenis kelamin dan perilaku seksual	58	79.5	15	20.5	73	100,0
9	Seks diekspresikan melalui beragam perilaku	44	60.3	29	39.7	73	100,0

No	Pernyataan	B		S		Jumlah	
		n	%	N	%	n	%
10	Seks diekspresikan dengan cara yang negatif	38	52,1	35	47,9	73	100,0
11	Perilaku seksual adalah hal yang wajar	41	56,2	32	43,8	73	100,0
12	Gejala seksual adalah hal yang normal	55	75,3	18	24,7	73	100,0
13	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah dilarang agama dan hukum	73	100	0	0	73	100,0
14	Seks pada dasarnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat	61	83,6	12	16,4	73	100,0
15	Orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku seksual anak di masyarakat	62	84,9	11	15,1	73	100,0
16	Pubertas ditandai dengan menstruasi perempuan dan mimpi basah pada laki-laki	72	98,6	1	1,4	73	100,0
17	Majalah porno, situs porno, film porno adalah hal-hal yang dapat merusak moral remaja	72	98,6	1	1,4	73	100,0
18	Menggunakan kondom saat berhubungan seks tidak menyebabkan kehamilan	62	84,9	11	15,1	73	100,0
19	Menggunakan kondom saat berhubungan seks tidak menyebabkan tertular HIV/AIDS	34	46,6	39	53,4	73	100,0
20	Penyakit menular seksual dapat dicegah dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual	37	50,7	36	49,3	73	100,0
21	Kehamilan pada usia muda (kurang dari 20 tahun) beresiko kematian karena kandungannya belum kuat	56	76,7	17	23,3	73	100,0
22	Pendidikan seks harus diberikan sejak usia dini	42	57,5	31	42,5	73	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pengetahuan siswa SMA Srijaya Negara tentang perilaku seksual sudah cukup baik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa prosentase jawaban tertinggi responden adalah pengetahuan mengenai melakukan hubungan seksual sebelum menikah dilarang oleh agama dan hukum sebanyak 73 siswa (100%).

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Persepsi Siswa SMA Srijaya Negara Terhadap Sikap Seksual Remaja di Kota Palembang Tahun 2017

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS		Jumlah	
		n	%	n	%	N	%	n	%	n	%
1	Setujukah anda mengenai peredaran situs porno di internet dengan mudah diakses oleh siapapun dan kalangan siapapun	4	5,6	27	37,0	42	57,5	0	0	73	100,0
2	Pendidikan seks secara dini, dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pra nikah (free seks)	32	43,8	28	38,4	7	9,6	6	8,2	73	100,0
3	Bagaimana tanggapan anda tentang bersenggama sebelum menikah (seks pra nikah)	1	1,4	4	5,5	21	28,8	47	64,4	73	100,0
4	Memuaskan hasrat seksual dengan melakukan onani merupakan tindakan negatif	8	11,0	39	53,4	14	19,2	12	16,4	73	100,0
5	Bagaimana pendapat anda terhadap perilaku seksual dengan menyakiti pasangan untuk mendapatkan kepuasan	4	5,5	20	27,4	49	67,1	0	0	73	100,0
6	Setujukah anda dengan pendapat yang mengatakan remaja boleh melakukan hubungan seksual dengan anak-anak di bawah umur 10 tahun	1	1,4	1	1,4	7	9,6	64	87,7	73	100,0
7	Setujukah anda dengan pendapat yang mengatakan remaja boleh	1	1,4	0	0	15	20,5	57	78,1	73	100,0

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS		Jumlah	
		n	%	n	%	N	%	n	%	n	%
	melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki										
8	Berkhayal berhubungan seks merupakan perilaku seksual	2	2,7	37	50,7	27	37,0	7	9,6	73	100,0
9	Seks merupakan salah satu kebutuhan manusia	6	8,2	44	60,3	20	27,4	3	4,1	73	100,0
10	Hubungan seks adalah suatu hal yang tidak penting dalam kehidupan manusia	3	4,1	13	17,8	47	64,4	10	13,7	73	100,0
11	Melakukan hubungan seks akan mengakibatkan kehamilan	25	34,2	44	60,3	4	5,5	0	0	73	100,0
12	Gejolak seks adalah hal yang wajar tapi tidak bebas melakukannya	22	30,1	41	56,2	5	6,8	5	6,8	73	100,0
13	Pola asuh orangtua berperan penting pada perkembangan remaja	53	72,6	16	21,9	4	5,5	0	0	73	100,0
14	Masa remaja sering ditandai dengan mulai timbulnya gejolak seks akibat perubahan hormonal dan ketertarikan dengan lawan jenis	21	28,8	44	60,3	8	11,0	0	0	73	100,0
15	Pengetahuan remaja tentang masalah seks yang begitu besar mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir	15	20,5	46	63,0	12	16,4	0	0	73	100,0
16	Terjadinya kehamilan, terinfeksi HIV, dan tertular penyakit menular seksual banyak berawal dari ketidaktahuan remaja	20	27,4	45	61,6	5	6,8	3	4,1	73	100,0
17	Remaja identik dengan ketidaktahuan yang besar dan suka coba-coba	23	31,5	37	50,7	10	13,7	3	4,1	73	100,0
18	Apabila telah melakukan hubungan seks sebelum menikah ada rasa bersalah/berdosa	40	54,8	30	41,1	0	0	3	4,1	73	100,0
19	Majalah porno, situs porno, film porno membuat gejolak seks tidak menentu	18	24,7	36	49,3	14	19,2	5	6,8	73	100,0
20	Pil KB mencegah kehamilan	25	34,2	37	50,7	8	11,0	3	4,1	73	100,0
21	Penyakit menular seksual ditularkan melalui hubungan seksual	23	31,5	39	53,4	9	12,3	2	2,7	73	100,0
22	Penyakit menular seksual adalah penyakit yang kotor	26	35,6	36	49,3	6	8,2	5	6,8	73	100,0
23	Penyakit menular seksual bisa ditularkan melalui kursi yang diduduki penderita	5	6,8	25	34,2	32	43,8	11	15,1	73	100,0
24	Aborsi merupakan jalan keluar	5	6,8	10	13,7	13	17,8	45	61,6	73	100,0
25	Pendidikan tentang seks tidak menyalahi aturan agama	13	17,8	32	43,8	14	19,2	14	19,2	73	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat rincian jawaban responden mengenai sikap siswa SMA Srijaya Negara terhadap perilaku seksual remaja. Dari rincian jawaban responden di atas menunjukkan bahwa siswa SMA Srijaya Negara mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku seksual. Hal ini terlihat dari sebagian siswa beranggapan bahwa Seks merupakan salah satu kebutuhan manusia dan Melakukan hubungan seks akan mengakibatkan kehamilan sebanyak 44 siswa (60,3%), serta sebagian siswa juga mengetahui bahwa terjadinya kehamilan, terinfeksi HIV, dan tertular penyakit menular seksual

banyak berawal dari ketidaktahuan remaja sebanyak 45 siswa (61,6%).

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Persepsi Siswa SMA Srijaya Negara Terhadap Tata Nilai Seksual Remaja di Kota Palembang Tahun 2017

No	Pernyataan	TP		P		S		TM		Jumlah	
		N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Apakah anda suka mendiskusikan masalah seks dengan orangtua/keluarga	56	76,7	15	20,5	1	1,4	1	1,4	73	100,0
2	Apakah anda memperoleh pengetahuan tentang seks dari orangtua/keluarga	42	57,5	27	37,0	3	4,1	1	1,4	73	100,0
3	Aapakah anda sering berdiskusi dengan teman sebaya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks	18	24,7	48	65,8	7	9,6	0	0	73	100,0
4	Apakah anda memperoleh pengetahuan seks hanya dari teman-teman sebaya	16	21,9	46	63,0	11	15,1	0	0	73	100,0
5	Apakah anda memperoleh pengetahuan tentang seks dari majalah dan internet	23	31,5	41	56,2	9	12,3	0	0	73	100,0
6	Apakah anda berkhayal melakukan hubungan seks	38	52,1	33	45,2	2	2,7	0	0	73	100,0
7	Apakah anda pernah membuka website dan membaca majalah porno	43	58,9	29	39,7	1	1,4	0	0	73	100,0
8	Apakah anda pernah menonton film atau video porno	39	53,4	34	46,6	0	0	0	0	73	100,0
9	Apakah anda pernah mengkhayalkan adegan film porno	53	72,6	20	27,4	0	0	0	0	73	100,0
10	Apakah anda pernah melakukan masturbasi/onani	48	65,8	25	34,2	0	0	0	0	73	100,0
11	Apakah anda suka berganti-ganti pacar	43	58,9	15	20,5	13	17,8	2	2,7	73	100,0
12	Apakah anda pernah memegang tangan pacar	31	42,5	32	43,8	8	11,0	2	2,7	73	100,0
13	Apakah anda pernah memeluk pacar	57	78,1	12	16,4	3	4,1	1	1,4	73	100,0
14	Apakah anda pernah mencium bibir pacar	68	93,2	4	5,5	0	0	1	1,4	73	100,0
15	Apakah anda pernah menyentuh bagian-bagian tubuh sensitif pacar	69	94,5	3	4,1	1	1,4	0	0	73	100,0
16	Apakah anda pernah mengajak pacar untuk melakukan hubungan seks	73	100	0	0	0	0	0	0	73	100,0
17	Apakah anda suka menghisap rokok	60	82,2	8	11,0	5	6,8	0	0	73	100,0
18	Apakah anda suka mengkonsumsi minuman beralkohol	66	90,4	7	9,6	0	0	0	0	73	100,0
19	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dalam keadaan kurang sadar/mabuk	73	100	0	0	0	0	0	0	73	100,0
20	Apakah anda pernah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan alat reproduksi di sekolah	19	26,0	42	57,5	10	13,7	2	2,7	73	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat rincian jawaban responden mengenai tata nilai siswa SMA Srijaya Negara terhadap perilaku seksual remaja. Dari rincian jawaban responden di atas menunjukkan bahwa siswa SMA Srijaya Negara mempunyai tata nilai yang baik terhadap perilaku seksual. Hal ini terlihat dari sebagian siswa beranggapan bahwa masalah yang berkaitan

dengan seksualitas hendaknya dibicarakan dengan orangtua sebanyak 56 siswa (76,7%), serta sebagian besar menjawab bahwa mereka tidak pernah mengajak pacar atau pasangan untuk melakukan hubungan seksual sebanyak 73 siswa (100%).

SMA Negeri 1 Palembang

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Paembang Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja di Kota Palembang Tahun 2017

No	Pernyataan	B		S		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
1	Yang dimaksud dengan seksualitas adalah pengetahuan tentang kehidupan biologis pria dan wanita serta hal-hal yang mempengaruhinya	119	86,2	19	13,8	138	100,0
2	Onani adalah tindakan yang bertujuan untuk memenuhi hasrat seksual seseorang dengan merangsang alat kelamin sendiri	85	61,6	53	38,4	138	100,0
3	Pedofilia adalah perilaku seksual yang memakai anak-anak sebagai objek memuaskan seksual	111	80,4	27	19,6	138	100,0
4	Homoseksual adalah perilaku seksual sesama jenis kelamin	124	89,9	14	10,1	138	100,0
5	Sadisme adalah perilaku dengan cara menyakiti pasangan seks untuk mendapatkan kepuasan	77	55,8	61	44,2	138	100,0
6	AIDS adalah kumpulan penyakit yang menyebabkan rusaknya daya tahan tubuh manusia	124	89,9	14	10,1	138	100,0
7	Yang dimaksud kontrasepsi adalah cara mencegah kehamilan baik dengan menggunakan alat seperti kondom, pil, dsb	101	73,2	37	26,8	138	100,0
8	Seks menunjukkan jenis kelamin dan perilaku seksual	94	68,1	44	31,9	138	100,0
9	Seks diekspresikan melalui beragam perilaku	78	56,5	60	43,5	138	100,0
10	Seks diekspresikan dengan cara yang negatif	67	48,6	71	51,4	138	100,0
11	Perilaku seksual adalah hal yang wajar	61	44,2	77	55,8	138	100,0
12	Gejolak seksual adalah hal yang normal	104	75,4	34	24,6	138	100,0
13	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah dilarang agama dan hukum	131	94,9	7	5,1	138	100,0
14	Seks pada dasarnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat	112	81,2	26	18,8	138	100,0
15	Orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku seksual anak di masyarakat	120	87,0	18	13,0	138	100,0
16	Pubertas ditandai dengan menstruasi perempuan dan mimpi basah pada laki-laki	133	96,4	5	3,6	138	100,0
17	Majalah porno, situs porno, film porno adalah hal-hal yang dapat merusak moral remaja	134	97,1	4	2,9	138	100,0
18	Menggunakan kondom saat berhubungan seks tidak menyebabkan kehamilan	93	67,4	45	32,6	138	100,0
19	Menggunakan kondom saat berhubungan seks tidak menyebabkan tertular HIV/AIDS	67	48,6	71	51,4	138	100,0
20	Penyakit menular seksual dapat dicegah dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual	74	53,6	64	46,4	138	100,0
21	Kehamilan pada usia muda (kurang dari 20 tahun) beresiko kematian karena kandungannya belum kuat	92	66,7	46	33,3	138	100,0
22	Pendidikan seks harus diberikan sejak usia dini	87	63,0	51	37,0	138	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pengetahuan siswa SMA Srijaya Negara tentang perilaku seksual sudah cukup baik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa prosentase jawaban tertinggi responden adalah pengetahuan mengenai melakukan hubungan seksual sebelum menikah dilarang oleh agama dan hukum sebanyak 131 siswa (94,9%), serta pengetahuan mengenai media untuk mengakses hal-hal yang berbau pronografi yaitu majalah porno, situs porno, film porno adalah hal-hal yang dapat merusak moral remaja yaitu sebanyak 134 siswa (91,7%).

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Palembang Terhadap Sikap Seksual Remaja di Kota Palembang Tahun 2017

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Setujukah anda mengenai peredaran situs porno di internet dengan mudah diakses oleh siapapun dan kalangan siapapun	9	6,5	10	7,2	33	62,3	86	62,3	138	100,0
2	Pendidikan seks secara dini, dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pra nikah (free seks)	49	35,5	54	39,1	19	13,8	16	11,6	138	100,0
3	Bagaimana tanggapan anda tentang bersenggama sebelum menikah (seks pra nikah)	2	1,4	4	2,9	33	23,9	99	71,7	138	100,0
4	Memuaskan hasrat seksual dengan melakukan onani merupakan tindakan negatif	39	28,3	49	35,5	26	18,8	24	17,4	138	100,0
5	Bagaimana pendapat anda terhadap perilaku seksual dengan menyakiti pasangan untuk mendapatkan kepuasan	3	2,2	2	1,4	49	35,5	84	60,9	138	100,0
6	Setujukah anda dengan pendapat yang mengatakan remaja boleh melakukan hubungan seksual dengan anak-anak di bawah umur 10 tahun	1	7	14	10,1	0	0	123	89,1	138	100,0
7	Setujukah anda dengan pendapat yang mengatakan remaja boleh melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki	2	1,4	19	13,8	0	0	117	84,8	138	100,0
8	Berkhayal berhubungan seks merupakan perilaku seksual	18	13,0	79	57,2	24	17,4	17	12,3	138	100,0
9	Seks merupakan salah satu kebutuhan manusia	23	16,7	85	61,6	21	15,2	9	6,5	138	100,0
10	Hubungan seks adalah suatu hal yang tidak penting dalam kehidupan manusia	11	8,0	20	14,5	72	52,2	35	25,4	138	100,0
11	Melakukan hubungan seks akan mengakibatkan kehamilan	47	34,1	79	57,2	8	5,8	4	2,9	138	100,0
12	Gejolak seks adalah hal yang wajar tapi tidak bebas melakukannya	51	37,0	69	50,0	10	7,2	8	5,8	138	100,0
13	Pola asuh orangtua berperan penting pada perkembangan remaja	10	7,4	34	24,6	1	7	0	0	138	100,0
14	Masa remaja sering ditandai dengan mulai timbulnya gejala seks akibat perubahan hormonal dan ketertarikan dengan lawan jenis	56	40,6	63	45,7	16	11,6	3	2,2	138	100,0
15	Pengetahuan remaja tentang masalah seks yang begitu besar mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir	26	18,8	92	66,7	16	11,6	4	2,9	138	100,0

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
16	Terjadinya kehamilan, terinfeksi HIV, dan tertular penyakit menular seksual banyak berawal dari ketidaktahuan remaja	45	32,6	69	50,0	19	13,8	5	3,6	138	100,0
17	Remaja identik dengan ketidaktahuan yang besar dan suka coba-coba	47	34,1	73	52,9	14	10,1	4	2,9	138	100,0
18	Apabila telah melakukan hubungan seks sebelum menikah ada rasa bersalah/berdosa	78	56,5	50	36,2	4	2,9	6	4,3	138	100,0
19	Majalah porno, situs porno, film porno membuat gejala seks tidak menentu	27	19,6	83	60,1	20	14,5	8	5,8	138	100,0
20	Pil KB mencegah kehamilan	35	25,4	75	54,3	20	14,5	8	5,8	138	100,0
21	Penyakit menular seksual ditularkan melalui hubungan seksual	45	32,6	79	57,2	10	7,2	4	2,9	138	100,0
22	Penyakit menular seksual adalah penyakit yang kotor	68	49,3	60	43,5	7	5,1	3	2,2	138	100,0
23	Penyakit menular seksual bisa ditularkan melalui kursi yang diduduki penderita	8	5,8	33	23,9	70	50,7	27	19,6	138	100,0
24	Aborsi merupakan jalan keluar	1	0,7	16	11,6	34	24,6	87	63,0	138	100,0
25	Pendidikan tentang seks tidak menyalahi aturan agama	22	15,9	64	46,4	22	15,9	30	21,7	138	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat rincian jawaban responden mengenai sikap siswa SMA Srijaya Negara terhadap perilaku seksual remaja. Dari rincian jawaban responden di atas menunjukkan bahwa siswa SMA Srijaya Negara mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku seksual. Hal ini terlihat dari sebagian siswa beranggapan bahwa Pengetahuan remaja tentang masalah seks yang begitu besar mengakibatkan remaja mengalamiperubahan pola pikir sebanyak 92 siswa (66,7%) serta sebagian siswa juga mengetahui bahwa terjadinya kehamilan, terinfeksi HIV, dan tertular penyakit menular seksual banyak berawal dari ketidaktahuan remaja sebanyak 69 siswa (50%).

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan Variabel Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Palembang Terhadap Tata Nilai Seksual Remaja di Kota Palembang Tahun 2017

No	Pernyataan	TP		P		S		TM		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1	Apakah anda suka mendiskusikan masalah seks dengan orangtua/keluarga	101	73,2	33	23,9	1	0,7	3	2,2	138	100,0
2	Apakah anda memperoleh pengetahuan tentang seks dari orangtua/keluarga	84	60,9	49	35,5	3	2,2	2	1,4	138	100,0
3	Aapakah anda sering berdiskusi dengan teman sebaya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks	28	20,3	82	59,4	24	17,4	4	2,9	138	100,0
4	Apakah anda memperoleh pengetahuan seks hanya dari teman-teman sebaya	29	21,0	80	58,0	27	19,6	2	1,4	138	100,0
5	Apakah anda memperoleh pengetahuan tentang seks dari majalah dan internet	57	41,3	67	48,6	12	8,7	2	1,4	138	100,0
6	Apakah anda berkhayal melakukan hubungan seks	82	59,4	47	34,1	7	5,1	2	1,4	138	100,0
7	Apakah anda pernah membuka website dan membaca majalah porno	71	51,4	58	42,0	6	4,3	3	2,2	138	100,0
8	Apakah anda pernah menonton film atau video porno	62	44,9	68	49,3	5	3,6	3	2,2	138	100,0
9	Apakah anda pernah mengkhayalkan adegan film porno	96	69,6	33	23,9	5	3,6	4	2,9	138	100,0

No	Pernyataan	TP		P		S		TM		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
10	Apakah anda pernah melakukan masturbasi/onani	93	67,4	30	21,7	7	5,1	8	5,8	138	100,0
11	Apakah anda suka berganti-ganti pacar	95	68,8	31	22,5	6	4,3	6	4,3	138	100,0
12	Apakah anda pernah memegang tangan pacar	69	50,0	56	40,6	4	2,9	9	6,5	138	100,0
13	Apakah anda pernah memeluk pacar	111	80,4	18	13,0	3	2,2	6	4,3	138	100,0
14	Apakah anda pernah mencium bibir pacar	124	89,9	9	6,5	0	0	5	3,6	138	100,0
15	Apakah anda pernah menyentuh bagian-bagian tubuh sensitif pacar	128	92,8	4	2,9	1	0,7	5	3,6	138	100,0
16	Apakah anda pernah mengajak pacar untuk melakukan hubungan seks	130	94,2	3	2,2	1	0,7	4	2,9	138	100,0
17	Apakah anda suka menghisap rokok	120	87,0	12	8,7	2	1,4	4	2,9	138	100,0
18	Apakah anda suka mengkonsumsi minuman beralkohol	130	94,2	4	2,9	2	1,4	2	1,4	138	100,0
19	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dalam keadaan kurang sadar/mabuk	133	96,4	1	0,7	1	0,7	3	2,2	138	100,0
20	Apakah anda pernah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan alat reproduksi di sekolah	19	13,8	90	65,2	21	15,2	8	5,8	138	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat rincian jawaban responden mengenai tata nilai siswa SMA Srijaya Negara terhadap perilaku seksual remaja. Dari rincian jawaban responden di atas menunjukkan bahwa siswa SMA Srijaya Negara mempunyai tata nilai yang baik terhadap perilaku seksual. Hal ini terlihat dari sebagian siswa beranggapan bahwa masalah yang berkaitan dengan seksualitas hendaknya dibicarakan dengan orangtua sebanyak 101 siswa (73,2%), serta sebagian besar menjawab bahwa mereka tidak pernah mengajak pacar atau pasangan untuk melakukan hubungan seksual sebanyak 130 siswa (94,2%).

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu orang yang melakukan persepsi, objek atau peristiwa yang dipahami dan situasi terjadinya persepsi. Dalam hal ini pelaku persepsi adalah siswa laki-laki dan perempuan di SMP Srijaya Negara dan SMA Negeri 1 Palembang. Objek yang dipersepsi adalah perilaku seksual remaja di kota Palembang, dan situasi yang diamati adalah perilaku remaja dari tahun ke tahun mungkin akan mengalami perubahan (kemajuan/kemunduran).

Terbentuknya sebuah persepsi mengenai perilaku seksual remaja ini dipengaruhi oleh sikap, moral, kepentingan/minat, pengalaman masa lalu dan harapan seseorang. Sedangkan pemersepsi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan siswa tersebut.

Menurut Merton, perilaku seksual menyimpang yang terjadi di kalangan remaja tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang ada. Dengan kata lain, seksualitas dipengaruhi oleh norma dan peraturan kultural yang menentukan apakah perilaku tersebut diterima atau tidak berdasarkan kultur yang ada. Misalnya bagi bangsa tlmur, khususnya Indonesia, melakukan hubungan intim (senggama) diluar nikah merupakan

aib walaupun sekarang mulai memudar, akan tetapi bagi Masyarakat Barat hal tersebut merupakan hal yang wajar dan bisa terjadi.

Hal ini juga berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura yang berpandangan bahwa perilaku kita seluruhnya ditentukan oleh lingkungan melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan sangat besar pengaruhnya pada perilaku seseorang.

Dalam hal ini, ada tiga institusi yang akan mempengaruhi pribadi dan tingkah laku seorang anak yaitu keluarga, masyarakat maupun sekolah. Ketiga institusi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam mempengaruhi kepribadian maupun perilaku seseorang. Ini menggambarkan betapa besar peranan keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang. Salah satu institusi yang terpenting adalah keluarga, dimana seseorang akan mengenal bermacam-macam nilai sosial yang ada. Maka peran orangtua dan anggota keluarga yang lain menjadi sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Termasuk dalam kaitannya tentang masalah seksual, keluarga mempunyai peran yang sangat penting walaupun dalam batas-batas tertentu dalam memberikan pemahaman serta pengetahuan yang menyangkut masalah seksualitas. Pengetahuan tentang seksualitas pertama kali akan didapatkan dari keluarga walaupun dalam tataran yang minimal. Paling tidak mengenai perbedaan fisik alat kelamin antara yang dimiliki oleh anak laki-laki dengan anak perempuan.

Penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian siswa/remaja bisa terjadikarena perbedaan persepsi khususnya pada anak atau remaja terhadap berbagai hal yang menyangkut masalah seksual, misalnya, terjadi perbedaan persepsi siswa tentang pacaran, berciuman, hubungan seks, kehamilan, pernikahan maupun tentang keluarga akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, pendidikan, maupun pengalaman hidup yang mereka miliki. Persepsi tentang berbagai hal yang menyangkut kehidupan seperti masalah seksual itulah yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka, apakah melanggar norma yang ada atau tidak.

Adanya persepsi yang berbeda mengenai perilaku seksual remaja mengindikasikan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja usia sekolah mengenai masalah seksual. Dapat diinterpretasikan bahwa adanya tanggapan bahwa membicarakan masalah seksual adalah hal yang tabu dapat menyebabkan terjadinya salah persepsi yang mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang perilaku seksual adalah pengetahuan mereka tentang pentingnya

pendidikan seksual. Pengetahuan ini diperlukan agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini dikarenakan perilaku seksual remaja sekarang ini cenderung beradadalam tataran yang cukup mengkhawatirkan. Perilaku menyimpang yang berkaitan dengan kehidupan seksual remaja perlu untuk segera “diluruskan”, karena selain perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, perilaku seksual yang menyimpang tersebut juga akan bisa merusak citra diri remaja, citra keluarga maupun dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja tersebut. Hal ini diperjelas dengan banyaknya kasus-kasus yang muncul yang berkaitan dengan perilaku remaja, misalnya kasus hamil pra-nikah, aborsi, maupun pembuangan bayi hasil hubungan gelap yang dilakukan oleh remaja, menunjukkan bahwa telah ada penyimpangan perilaku seksual pada sebagian remaja.

Seiring dengan kemajuan media informasi yang menyajikan info-info mengenai masalah seksualitas, maka hal tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi mengenai pentingnya pendidikan seks. Kesulitan mengakses informasi mengenai masalah seksual tidak lagi terjadi. Hal ini ditunjang oleh kemajuan teknologi komunikasi yang dapat diperoleh melalui media cetak maupun elektronik, seperti internet, majalah, buku-buku maupun melalui televisi yang merupakan sarana penting yang dapat menyampaikan semua informasi menyangkut kehidupan sosial masyarakat.

Secara teoritis pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menenrangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Adapun tujuan dari diberikannya pendidikan seksual antara lain bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi untuk menyiapkan agar remaja mengetahui tentang seksualitas dan akibat-akibatnya apabiladilakukan tanpa mematahu aturan hukum, agama, dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberi pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.

Terbentuknya persepsi yang berbeda mengenai masalah seksual juga dapat disebabkan oleh orangtua. Hal ini disebabkan oleh para orangtua yang masih menganggap bahwa membicarakan masalah seksual dengan anak adalah hal yang tabu. Orangtua menganggap bahwa masalah seksual dapat mereka pelajari dengan sendirinya terutama apabila mereka telah menikah.

Sebagian siswa menganggap bahwa membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah seksual adalah hal yang tabu, karena mereka menganggap bahwa masalah seksual menyangkut dengan hal-hal yang berbau pornografi dan tidak boleh dibicarakan dengan siapapun termasuk orangtua.

Pada dasarnya persepsi adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami informasitentang lingkungannya atau suatu objek, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Selanjutnya persepsi itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar (sosialisasi), cakrawala dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Manusia mengamati suatu objek psikologis dengan kacamata sendiri yang diwarnai dengan kepribadian manusia tersebut. Sedangkan objek psikologik tersebut bisa berupa ide, kejadian, lingkungan sosial budaya dan situasi tertentu.

Terbentuknya persepsi yang demikian adalah karena kecenderungan orangtua yang masih menganggap bahwa membicarakan masalah seksual dengan anak adalah yang tabu. Orangtua memandang bahwa pendidikan seks dapat dipelajari dengan sendirinya terutama setelah mereka menikah. Namun anggapan tersebut dapat menyebabkan terjadinya salah persepsi. Apalagi jika remaja tersebut memperoleh informasi mengenai masalah seksualitas tersebut dari berbagai macam media yang tidak dapat mempertanggungjawabkan isinya sehingga dapat menjerumuskan remaja tersebut ke dalam perilaku menyimpang.

Selain itu, perbedaan ini juga dapat terjadi karena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka pola pikir serta kecerdasan anak semakin meningkat. Ada yang menganggap bahwa usia pada tingkat SMA masih cenderung labil, dimana pendidikan seks tidak perlu diajarkan dan akan diketahui dengan sendirinya apabila remaja tersebut telah beranjak dewasa. Padahal pendidikan mengenai masalah seksual perlu diajarkan sejak dini baik oleh orangtua maupun institusi pendidikan. Hal ini perlu dilakukan agar remaja tersebut tidak mendapatkan informasi yang salah baik dari oranglain maupun media tanpa penjelasan dari orangtua yang dapat menimbulkan salah persepsi.

Dalam hal ini orangtua hendaknya mempunyai peran yang cukup besar untuk mampu mengajarkan hal-hal mengenai perilaku seksual. Hal ini dilakukan agar dapat mencegah remaja untuk terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini dikarenakan orangtua (keluarga) merupakan institusi pertama dimana seseorang akan mengenal bermacam-macam nilai sosial yang ada. Oleh karena itu keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mengenal nilai-nilai yang ada di masyarakat, maka peran orangtua dan anggota keluarga yang lain menjadi

sangat menentukan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Selain itu, institusi pendidikan (sekolah) ikut berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Institusi sekolah merupakan tempat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan demikian, agar pemahaman remaja tentang seksualitas itu benar, maka peran sekolah sangat penting. Karena pengetahuan yang akan diperoleh remaja sudah beragam dan sistematis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan

1. Terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur serta tingkat pendidikan seseorang. Umur serta pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang.
2. Ada sebagian siswa yang menganggap bahwa pendidikan seks perlu diberikan sejak dini agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Namun ada juga yang mengatakan bahwa membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah seksual adalah hal yang tabu, karena menganggap bahwa masalah seksual berkaitan dengan hal-hal yang berbau pornografi dan tidak boleh dibicarakan dengan siapapun termasuk orangtua.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah

1. Perlu diberikannya pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak maupun remaja. Pendidikan seks diharapkan mampu menyelamatkan kaum remaja dari keadaan yang tidak sehat atau berbahaya untuk kesehatannya. Seharusnya membicarakan masalah seksual terutama dengan orangtua tidak dianggap tabu dan tidak ditutupi lagi. Hal ini diperlukan agar remaja tidak mendapat salah persepsi mengenai perilaku seksual itu sendiri.
2. Sebaiknya pemerintah bertindak mengembangkan program atau memfasilitasi tentang hal-hal berkaitan dengan pemberian informasi mengenai pendidikan seksual dan disediakan pada setiap institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Pornomedia*. Bogor: Kencana.
- Kurniati Hasdar Ayu. 2005. "*Peranan Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Seks pada Remaja (Studi di Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat 1, Palembang)*". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Prehallindo.
- Sarlito Wirawan dan Zainul. 1992. "*Pergeseran Norma Seksual Remaja di Jakarta*". Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pajajaran.
- Sarwono, Sarlito. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito. 2001. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.